

## PENGARUH TERAPI SENI MENGGAMBAR PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN HALUSINASI PENDENGARAN DI RUMAH SAKIT JIWA X

Enjelika Meidilah, Arya Ramadia, Epu Margi Astuti, Rahmaniza

Program Studi S1 Keperawatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah  
Jl. Parit Indah, No. 38, Bukit Raya, Pekanbaru, Riau

e-mail : enjelikameidilah02@gmail.com

Artikel Diterima: 10 Juli 2025, Direvisi: 12 Agustus 2025, Diterbitkan: 15 September 2025

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Skizofrenia adalah gangguan mental serius yang mempengaruhi cara seseorang berfikir serta kesulitan dalam mengendalikan keinginan dan aktivitas fisik. Salah satu gejala positif skizofrenia ialah halusinasi, Prevalensi halusinasi menurut WHO (2022) terdapat sekitar 24 juta orang (2,5%) diseluruh dunia, dengan 1 dari 222 orang (0,45%) diantaranya ialah orang dewasa. Salah satu terapi mengurangi halusinasi adalah terapi seni menggambar. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi seni menggambar terhadap halusinasi pendengaran pasien dengan skizofrenia. **Metode:** penelitian ini menggunakan metode *Quasy Eksperiment* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*, Sampel penelitian ini berjumlah 16 orang dengan kriteria inklusi pasien dengan halusinasi pendengaran bersedia untuk mengikuti penelitian serta Kooperatif. Halusinasi diukur menggunakan kuesioner *Auditory Hallucination Rating Scala (AHRs)* dan Analisa data menggunakan *Uji Paired Sampel T Test*. **Diskusi:** Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh terapi seni menggambar pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di rumah sakit jiwa tampan provinsi riau. Terapi seni menggambar memberikan pengaruh positif dalam mengurangi gejala skizofrenia terutama pada halusinasi, sehingga dapat diaplikasikan sebagai terapi nonfarmakologis pada pasien skizofrenia.

**Kata Kunci :** terapi seni menggambar, halusinasi pendengaran, skizofrenia.

## ABSTRACT

**Introduction:** Schizophrenia is a serious mental disorder that affects the way a person thinks and causes difficulties in controlling desires and physical activities. One of the positive symptoms of schizophrenia is hallucinations. According to WHO (2022), the prevalence of hallucinations affects approximately 24 million people (2.5%) worldwide, with 1 in 222 people (0.45%) being adults. One form of therapy to reduce hallucinations is art therapy through drawing. **Objective:** This study aims to determine the effect of drawing art therapy on auditory hallucinations in patients with schizophrenia. **Methods:** This study uses the Quasy Experiment method with a *one group pretest-posttest*, the sample of this study consists of 16 people with the criteria of including patients with auditory hallucinations willing to participate in the study and Cooperative. Hallucinations are measured using the Auditory Hallucination Rating Scala (AHRs) questionnaire and Data Analysis using the Paired Sample T Test **Results:** The results showed that drawing art therapy had an effect on auditory hallucinations in patients with schizophrenia at Tampan Psychiatric Hospital, Riau Province. **Discussion:** Drawing art therapy has a positive effect in reducing schizophrenia symptoms, especially hallucinations, and can therefore be applied as a non-pharmacological therapy for patients with schizophrenia.

**Keyword :** art therapy through drawing, auditory hallucinations, schizophrenia

## PENDAHULUAN

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah individu yang memiliki kelainan dalam pikiran, perasaan, dan perilakunya yang di tandai dengan gejala atau perubahan perilaku yang signifikan, penyakit ini dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (Wuryaningsih, *et al*, 2020). Gangguan jiwa adalah kecenderungan perilaku atau psikologis individu yang menyebabkan distress, disfungsi serta menurunkan kualitas kehidupan (Stuart, 2016).

Berdasarkan data *World Health Organization* (2022) terdapat sekitar 24 juta orang (2,5%) diseluruh dunia, dengan 1 dari 222 orang (0,45%) diantaranya ialah orang dewasa. WHO menyatakan bahwa penderita skizofrenia 2-3 kali lipat beresiko meninggal lebih dini dibandingkan dengan jenis gangguan lainnya. Sedangkan menurut *National Institute Of Mental Health* (NIMH, 2018) ada lebih dari 51 juta orang dengan skizofrenia secara global atau 1,1% dari populasi diatas usia 8 tahun (Silviyana, 2022).

(Survey Kesehatan Indonesia, 2023), menyatakan bahwa dari 315.621 rumah tangga dengan ART gangguan jiwa Skizofrenia, prevalensi angka Gangguan jiwa dari 38 provinsi di Indonesia, di dapatkan prevalensi tertinggi di Provinsi Jawa Barat dengan 58.510 rumah tangga ART yang mengalami Skizofrenia. Sedangkan di Provinsi Riau terdapat 7.051 rumah tangga dengan ART yang mengalami gangguan jiwa Skizofrenia (SKI, 2023).

Menurut Stuart (2016) skizofrenia terdiri dari dua gejala yaitu positif dan negatif. Gejala positif skizofrenia ialah distorsi fungsi otak yang normal sedangkan gejala negatif skizofrenia yaitu sebuah penurunan atau hilangnya fungsi otak yang normal. Salah satu bentuk gejala positif dari pasien skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi merupakan gejala positif yang paling banyak di temukan pada penderita Skizofrenia dimana lebih dari 90% penderita Skizofrenia mengalami Halusinasi (WHO, 2022).

Halusinasi adalah suatu keadaan terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Halusinasi akan membuat penderitanya merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada. Halusinasi

merupakan distorsi persepsi yang tidak nyata dan terjadi pada respon neurobiologis yang maladaptif (Stuart, 2016). Pasien yang menderita halusinasi dapat menunjukkan tanda dan gejala berikut: berbicara atau tertawa pada diri sendiri, menjadi marah secara irasional, memalingkan wajah ke telinga seolah-olah mereka mendengar sesuatu, menutupi telinga mereka, menunjuk ke arah tertentu, merasa takut pada benda yang tidak dikenal, mencium sesuatu dengan menutupi hidung mereka, sering meludah, muntah, dan menggaruk permukaan kulit. (Keliat, 2019) dalam (Kamariyah & Yuliana, 2021). Di seluruh dunia terdapat 135 juta orang mengalami halusinasi, sedangkan penduduk Indonesia diperkirakan sekitar 1 sampai 15 jiwa mengalami halusinasi, halusinasi diperkirakan akan tumbuh sampai 25% dari total populasi di dunia pada tahun 2030 (Putri, 2020). Di rumah sakit jiwa Indonesia, terdapat sekitar 70% halusinasi yang dialami penderita gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan dan 10% halusinasi pengecap, penciuman dan perabaan. Halusinasi pendengaran menjadi masalah gangguan jiwa tertinggi di Indonesia (Linggi, E.B, 2018) dalam (Tombokan *et al.*, 2022).

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengurangi efek dan gejala halusinasi, termasuk terapi non-farmakologis dan farmasi. Terapi non-farmakologis, seperti teknik implementasi sangat diperlukan dalam mengoptimalkan penyembuhan sebagai terapi suportif untuk terapi farmasi yang mana merupakan terapi utama untuk membantu menyeimbangkan sel dopamin. 1–4 yaitu menghardik, kepatuhan minum obat, bercakap-cakap, dan aktivitas terjadwal termasuk terapi seni salah satunya ialah terapi menggambar untuk mengontrol halusinasi. Terapi seni menggambar merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang berkomunikasi melalui media artistik, dimana pasien skizofrenia terutama

halusinasi dapat dengan mudah mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka melalui gambar sehingga dapat mengalihkan halusinasi pasien dari hal yang tidak nyata. Pencil, kapur warna, cat, kertas, dan perlengkapan mewarnai adalah contoh media menggambar. Untuk meningkatkan kemampuan kognitif, fungsional, dan psikomotorik, terapi seni menggambar juga mempromosikan ekspresi emosional dan pemahaman melalui standar artistik dan proses kreatif (Anggraini, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hidayat, Nafiah dan Suyatno, (2023) dengan judul “Penerapan *Art Therapy*: Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Sena RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta” hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan art therapy menggambar terbukti dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Terapi menggambar ini efektif diberikan pada pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi.

Penelitian yang dilakukan Kamariyah & Yuliana, (2021) pada judul “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulus Sensori: Menggambar terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi pada pasien Halusinasi di Ruang Rawat Inap RSJ Daerah Jambi” hasil penelitian menunjukkan Terapi menggambar dapat digunakan sebagai terapi modalitas untuk pasien dengan penyakit mental, terutama mereka yang memiliki kesulitan dalam berhalusinasi, karena telah terbukti mengubah tingkat halusinasi.

Berdasarkan latar belakang Diatas jika dikaitkan dengan kasus pasien skizofrenia dengan halusinasi bisa dikatakan masih banyak terjadi di Indonesia, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kualitas kesehatan jiwa seseorang tergantung kepada asuhan keperawatan yang diberikan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh terapi seni menggambar pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau, untuk mengetahui karakteristik responden, untuk mengetahui rata-rata halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi seni menggambar, dan untuk mengetahui rata-rata halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi seni menggambar.

## BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *Quasy Exprimnt* dengan rancangan *One group Pretest-posttest Design*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi seni menggambar terhadap halusinasi pendengaran pasien dengan skizofrenia.

Pemilihan Sampel pada penelitian ini adalah *non probability* dengan teknik *purposive sampeling*. Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus Federer (1963) yaitu didapatkan sebanyak 16 responden yang mengalami Skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Peneliti memilih responden berdasarkan kepada pertimbangan subyektifnya, bahwa responden tersebut dapat mengikuti proses penelitian. Pertimbangan yang dilakukan peneliti adalah dengan menentukan kriteria sampel, yang meliputi kriteria inklusi merupakan pasien dengan halusinasi pendengaran bersedia untuk mengikuti penelitian serta Kooperatif, kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah pasien halusinasi yang sedang di isolasi.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Pada Pengumpulan data dimulai dengan mencari responden, Responden diminta kesediannya menjadi responden, apabila responden bersedia maka peneliti meminta responden menandatangani *inform concent*. Hari pertama dilakukan pengisian kuesioner Pretest dengan bantuan perawat pelaksana, peneliti menyebarkan kusioner kepada responden, Peneliti menjelaskan

cara mengisi kuesioner dan memberi waktu kepada responden untuk mengisi kuesioner, Hari ke-dua dilakukan intervensi terapi seni menggambar dengan tema menggambar orang tua pasien dan saudara/I, Hari ke-tiga dengan tema menggambar rumah, Hari ke-empat dengan tema menggambar pantai, Hari ke-lima dengan tema menggambar binatang/hewan, Hari ke-enam dengan tema menggambar pohon, Hari ke-tujuh dilakukan pengisian kuesioner Posttest dengan bantuan perawat pelaksana, peneliti menyebarkan kusioner kepada responden dan memberikan reward kepada responden karena sudah berpartisipasi. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah *Auditory Hallucination Rating Scala (AHRS)*.

Penelitian ini, uji bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh terapi seni menggambar pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *Paired Simple Test* untuk melihat kemaknaan perhitungan statistic dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%

## HASIL

Berikut merupakan penjelasan terkait hasil penelitian ini

### 1. Tabel 1

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

Ket	Jumlah	%	
Usia	20 – 40 Tahun	12	75.0
	41 – 60 Tahun	3	18.8
	61 – 80 Tahun	1	6.3
	<b>Total</b>	16	100%
Jenis Kelam in	Perempuan	0	0
	Laki-laki	16	100.0
	<b>Total</b>	16	100%

Berdasarkan tabel diatas karakteristik responden di Rumah Sakit Jiwa Tampan Menurut kelompok usia dari 16 responden menunjukkan hasil bahwa responden

berusia 20-40 tahun (dewasa awal) sebanyak 12 orang (75 %), responden dengan rentang usia 41-60 tahun (dewasa madya) sebanyak 3 orang (18,8%), responden dengan rentang usia 61-80 tahun (dewasa akhir) 1 orang. Sedangkan Menurut kelompok Jenis kelamin dari 16 responden menunjukkan hasil bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 orang (100 %).

**2. Tabel 2**

**Distribusi Rata-rata Halusinasi Pendengaran pada pasien *Pre Test* dan *Post Test* Dilakukan Terapi Seni Menggambar Di Rumah Sakit Jiwa Tampan**

	<i>F</i>	<i>Mean</i>	<i>Media</i>	<i>Mi</i>	<i>Ma</i>
			<i>n</i>	<i>n</i>	<i>x</i>
<i>Pre test</i>	16	26.50	26.50	20	34
<i>Post test</i>	16	15.44	15.50	10	22

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil rata-rata halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran pada 16 responden sebelum dilakukan terapi seni menggambar yaitu 26.50 (Berat) dan sesudah dilakukan terapi seni menggambar yaitu 15.50 (Sedang).

**3. Tabel 3**

**Hasil Uji Normalitas Pengaruh Terapi Seni Menggambar Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran**

<b>No</b>		<b>Kolmogrov-smirnov</b>			<b>Shapiro-wilk</b>		
		<b>Stati stic</b>	<b>df</b>	<b>P value</b>	<b>Statistic</b>	<b>df</b>	<b>P value</b>
1	<i>Pre</i>	.153	16	0.200	0.945	16	0.418
2	<i>Post</i>	.150	16	0.200	0.914	16	0.355

Berdasarkan Tabel diatas hasil uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* diperoleh nilai signifikan *pretest p value* = 0.418 (*p value* > 0,05) dan untuk nilai *posttest p value* = 0.355 (*p value* > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan hasil uji normalitas pada penelitian ini, menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal, sehingga penelitian ini akan menggunakan uji

*compare means* yaitu uji *Paired Sampel T Test*.

**4. Tabel 4**

**Pengaruh Terapi Seni Menggambar Pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran**

<b>Kategori</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. D</b>	<b>Selisih Mean</b>	<b>p value</b>
<i>Pre test</i>	26.50	4.517	11.06	.000
<i>Post test</i>	15.44	3.723		

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan hasil bahwa uji statistic dengan uji *Paired Sampel T Test* didapatkan nilai rata-rata sebelum pemberian terapi menggambar 26.50 dan setelah pemberian terapi menggambar 15.44 sehingga didapatkan selisih rata-rata sebelum dan sesudah yaitu 11.06, dengan *p value* sebesar 0.000 karena *p value* < 0.05 maka *Ha* diterima yang artinya ada pengaruh terapi seni menggambar pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau.

**PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia dari 16 responden diperoleh mayoritas berusia 20-40 tahun (dewasa awal) sebanyak 12 orang (75,0 %), Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 16 responden (100%).

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian (Suara & Azzahra, 2022) yaitu mayoritas berada pada usia dewasa dan didominasi laki-laki. Kesamaan ini dapat terjadi karena gangguan jiwa seperti skizofrenia umumnya muncul pada usia dewasa dan lebih banyak dialami oleh laki-laki.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Bahri & Lestari, 2024) yang menyatakan

bahwa usia dewasa merupakan fase kehidupan yang sangat rentan terhadap stres psikososial, yang bila tidak ditangani dengan baik dapat memicu munculnya gangguan jiwa.

Penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya bahwa halusinasi pendengaran banyak terjadi pada usia dewasa yaitu 20-40 tahun, dan berjenis kelamin laki-laki beresiko lebih tinggi mengalami keadaan skizofrenia dibandingkan dengan Perempuan. Kelompok pria akan lebih mudah terkena gangguan jiwa dikarenakan pria lebih dominan untuk menjadi penopang dalam tulang punggung keluarga sehingga lebih tinggi mengalami gangguan kejiwaan seperti skizofrenia. Sedangkan wanita lebih rendah beresiko menderita gangguan kejiwaan dibandingkan laki-laki karena wanita lebih mampu untuk menerima keadaan kehidupan dibandingkan laki-laki (Zahnia, S. Sumekar, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori, peneliti berasumsi bahwa usia dewasa 20-40 tahun terutama berjenis kelamin laki-laki sangat beresiko tinggi untuk terkena gangguan jiwa pada skizofrenia dengan halusinasi berbeda dengan wanita lebih rendah beresiko terkena gangguan jiwa.

### **Rata-Rata Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Sebelum Dilakukan Terapi Seni Menggambar.**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada 16 responden halusinasi pendengaran dengan skizofrenia diketahui bahwa skor Halusinasi Pendengaran sebelum dilakukan terapi seni menggambar paling rendah adalah 20 dengan kategori halusinasi sedang dan paling tinggi yaitu 34 dengan kategori halusinasi sangat berat. Rata-rata skor halusinasi sebelum dilakukan terapi seni menggambar adalah 26.5 dengan kategori berat, Pada skor halusinasi sebelum dilakukan terapi seni menggambar standar deviasinya 4.517.

Penelitian yang dilakukan (Kamariyah & Yuliana, 2021) tentang Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulus Sensori: Menggambar terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi pada pasien Halusinasi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi yaitu berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebelum dilakukan intervensi menggambar adalah 32.38, dengan nilai tertinggi 42 dan nilai terendah 16.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Firmawati, Syamsuddin dan Botutihe, 2023) Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi di RSUD Tombulilato hasil penelitian yang didapatkan sebelum (pre-test) dilakukan terapi okupasi menggambar pada pertemuan pertama terdapat 15 pasien (100%) mengalami halusinasi berat dan tidak terdapat pasien dengan halusinasi ringan. Hasil penelitian juga menunjukkan sebelum diberikan terapi okupasi menggambar tanda dan gejala halusinasi pasien berada dalam kategori berat, ditandai dengan pasien tersenyum dan tertawa sendiri, tampak ketakutan, bicara sendiri, mendengar suara yang mengajaknya bercakap-cakap dan menyuruhnya melakukan sesuatu yang berbahaya.

Halusinasi adalah akibat dari ketidakmampuan pasien penyakit mental untuk mengatasi stres dan ketidakmampuan mereka untuk mengidentifikasi dan mengelola halusinasi. Halusinasi dapat bermanifestasi sebagai berbicara pada diri sendiri, tersenyum, tertawa, mundur dari orang lain, dan kehilangan kemampuan untuk membedakan apa yang nyata dan apa yang tidak. Tergantung pada stadium halusinasi, pasien mungkin mengalami berbagai tingkat intensitas dan tingkat keparahan. Berdasarkan tingkat kecemasan pasien dan frekuensi halusinasi mereka, fase halusinasi dipisahkan menjadi empat fase. Semakin parah fase halusinasi, semakin

gugup pasien dan semakin terkendali halusinasinya. (Juma'adil, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori terkait, peneliti berasumsi bahwa tidak terdapat perubahan nilai *pretest* pada halusinasi pendengaran dengan skizofrenia sebelum dilakukan terapi seni menggambar. Dikarekan sebagian responden belum mengetahui cara untuk mengontrol halusinasi tersebut dan responden belum pernah diberikan terapi seni menggambar, sehingga terapi menggambar ini belum dijadikan sebagai aktivitas harian yang terjadwal bagi pasien. Maka Terapi seni menggambar adalah suatu hal yang tepat jika diberikan pada pasien skizofrenia yang mengalamai halusinasi pendengaran.

#### **Rata-Rata Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Sesudah Dilakukan Terapi Seni Menggambar**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada 16 responden halusinasi pendengaran dengan skizofrenia diketahui bahwa skor Halusinasi setelah dilakukan terapi seni menggambar adalah 10 dengan kategori ringan dan skor paling tingginya 22 kategori sedang. Terjadi penurunan yang signifikan pada halusinasi pasien dengan skor sebelum dilakukan terapi seni menggambar adalah 15.43 dengan kategori sedang. Pada skor halusinasi setelah dilakukan terapi seni menggambar standar deviasinya 3.723.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Firmawati *et al*, 2023) Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi di RSUD Tombulilato hasil penelitian menunjukkan setelah (*post test*) dilakukan terapi okupasi menggambar selama dua kali pertemuan, didapatkan terjadi perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi dimana terdapat 14 pasien (93%) dengan halusinasi ringan dan terdapat 1 pasien (7%) dengan halusinasi berat. Dari hasil

tersebut dapat dilihat bahwa adanya perubahan tanda dan gejala halusinasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kamariyah and Yuliana, 2021) tentang Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulus Sensori: Menggambar terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi pada pasien Halusinasi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi dapat dilihat dari hasil analisis kuesioner yaitu pasien masih berbicara sendiri sebelum *pre test* 37,5% dan setelah *post test* meningkat menjadi 43,8%.

Menurut teori (Firmawati *et al*, 2023) mengatakan bahwa setelah menerima terapi okupasi melalui latihan menggambar, individu yang menderita halusinasi melaporkan lebih sedikit gejala karena mereka dapat melakukan latihan secara efektif selama perawatan. Aktivitas menggambar dapat menawarkan motivasi, hiburan, dan kegembiraan yang dapat mengurangi perasaan cemas, marah, atau emosi, meningkatkan pikiran yang biasanya kacau, dan meningkatkan aktivitas motorik. Hal ini karena kegiatan menggambar memungkinkan responden untuk bercerita dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan emosi yang seringkali sulit diartikulasikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori terkait, peneliti berasumsi bahwa setelah responden diberikan terapi seni menggambar terdapat perubahan halusinasi yang dialami pasien, dikarenakan responden sudah mengetahui cara untuk mengontrol halusinasinya dengan melakukan terapi seni menggambar ini sehingga pasien dapat menjadikan terapi menggambar ini sebagai aktivitas harian yang terjadwal bagi pasien halusinasi pendengaran yang berarti terapi seni menggambar efektif untuk membantu mengurangi halusinasi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

## **Pengaruh Terapi Seni Menggambar Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran**

Berdasarkan hasil penelitian ini setelah dilakukan uji *Paired Sampel T Test* didapatkan hasil bahwa *p value* sebesar 0.000 ( $<0.05$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya ada pengaruh terapi seni menggambar pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau.

Menurut hasil penelitian (Firmawati *et al.*, 2023) tentang Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi di RSUD Tombulilato. Hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikan sebesar *p value* 0.000 ( $<0.05$ ) yang berarti Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) diterima karena terdapat perbedaan pada pasien dengan gangguan presepsi sensorial halusinasi di RSUD Tombulilato sebelum dan setelah diberikan terapi okupasi menggambar. Maka dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi menggambar berpengaruh dalam perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan presepsi sensorial halusinasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kamariyah & Yuliana, 2021) tentang Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulus Sensori: Menggambar terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi pada pasien Halusinasi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi dengan hasil uji statistik *p value* 0.000 ( $<0.05$ ) yang artinya kelompok yang diberikan terapi aktivitas kelompok (TAK) menggambar lebih efektif dibandingkan yang tidak, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok menggambar terhadap perubahan tingkat halusinasi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi.

Menurut teori (Laisina, Hatala dan Ambon, 2022) adanya pengaruh terapi okupasi menggambar pada responden dengan halusinasi ini disebabkan karena

pada saat dilakukan terapi okupasi diberikan reinforcement positif atau penguatan positif yang salah satunya melalui pujian pada tugas-tugas yang telah berhasil responden lakukan seperti responden mampu melakukan aktivitas waktu luang dengan baik. Dengan diberikan reinforcement positif, responden merasa dihargai dan keinginan bertambah kuat untuk mengulangi perilaku tersebut sehingga terjadi pengalihan halusinasi dengan kegiatan yang dilakukan dan disukai responden.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori terkait, peneliti berasumsi bahwa terapi seni menggambar berpengaruh signifikan terhadap penurunan halusinasi, karena ada anggapan dasar bahwa pasien halusinasi akan dapat mengekspresikan perasaan melalui terapi seni yaitu menggambar dengan ekspresi verbal masing-masing pasien. Pemberian terapi seni menggambar secara rutin dan terjadwal dalam kegiatan harian pasien dapat membantu pasien mengontrol halusinasinya sehingga gejala halusinasi yang ada dapat berkurang, terbukti dengan adanya penurunan skor halusinasi pada pasien skizofrenia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian dengan judul pengaruh terapi seni menggambar pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di rumah sakit jiwa tampan provinsi riau, diketahui sebagai berikut: Karakteristik responden berdasarkan usia diperoleh berusia 20-40 tahun (dewasa awal) sebanyak 12 orang (75%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 16 responden (100%). Rata-rata skor halusinasi sebelum dilakukan terapi seni menggambar adalah 26.5 dengan kategori berat dan standar deviasinya 4.517. Rata-rata skor halusinasi setelah dilakukan terapi seni menggambar adalah 15.43 dengan kategori sedang dan standar deviasinya 3.723. Hasil uji statistik dengan uji *Paired Sampel T Test*, menunjukkan ada pengaruh terapi seni

menggambar pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di rumah sakit jiwa tampan provinsi riau dibuktikan dengan nilai  $p$  value sebesar 0.000 ( $<0.05$ ). Diharapkan terapi ini dapat diterapkan pada pasien halusinasi untuk menurunkan tanda dan gejala pada pasien.

#### KEPUSTAKAAN

- Anggraini, T. (2020) 'asuhan keperawatan jiwa pada An S dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran', *universitas khusuma husda surakarta*. Available at: [https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/1510/1/Naskah Publikasi Titania Anggraini.pdf](https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/1510/1/Naskah_Publikasi_Titania_Anggraini.pdf).
- Bahri, A.S. Lestari, T. (2024) 'Pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap tanda dan gejala halusinasi comforting pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta', *Jurnal Kebidanan*, XVI(01), pp. 66–75.
- Firmawati Firmawati, Fadli Syamsuddin and Restivera Botutihe (2023) 'Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Di Rsud Tombulilato', *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), pp. 15–24. Available at: <https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.268>.
- Hidayat, M., Nafiah, H. and Suyatno (2023) 'Penerapan Art Therapy : Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena RSJD dr . Arif Zainudin Surakarta', *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 6, pp. 507–515.
- Juma'adil (2018) 'Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Di Upt Panti Sosialtresna Werdha Mulia Dharma'. Available at: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/21995/17634>.
- Kamariyah, K. and Yuliana, Y. (2021) 'Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori: Menggambar terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusiansi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), p. 511. Available at: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1484>.
- Laisina, Y., Hatala, T.N. and Ambon, K. (2022) 'Efektifitas Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Dalam Upaya Mengontrol Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(3), pp. 597–602.
- Silviyana, A. (2022) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(November), pp. 1377–1386.
- Stuart, G.W. (2016) *Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa stuart*. Singapore: elsevier.
- Suara, F.A.M. (2022) 'ektevititas terapi okupasi menggambar pada pasien skizofrenia terhadap penurunan gejala skizofrenia di RSJ Islam Klender Jakarta Timur', *Manuju : Malahayti Nursing Journal*, 4, pp. 2744–2753.
- Survey kesehatan indonesia (Ski) (2023) 'Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI)', *Kemenkes*, p. 235.
- Tombakan, M. *et al.* (2022) 'Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Penderita Halusinasi Pendengaran', *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(1), pp. 337–344. Available at: <https://doi.org/10.53625/jcijurnalca.krawalailmiah.v2i1.3520>.
- WHO (2022) *Schizophrenia*. Available at: <http://www.who.int>.

Wuryaningsih, E. W., windarwati . H. O.,  
Dewi, E. ikhtiarini, deviantory. F.,  
& Hadi, E. (2020) *Buku Ajar  
Kesehatan Jiwa*. jember:  
universitas jember.

Zahnia, S. Sumekar, D.W. (2016) 'Kajian  
epidemiologis skizofrenia', *jurnal  
majority*, pp. 160–166.